



Peran Orang Tua dalam Membantu Anak Usia 5–6 Tahun Mengembangkan Kemampuan Sosial-Emosional

Septia Nurul Wathani^{*1)}, Mersi Axelina²⁾, Nafadza Fadlilah³⁾

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong^{*1,2,3}

Alamat Email Penulis

septianurulwathani@unimudasorong.ac.id^{*1)}, mersiasselina@unimudasorong.ac.id²⁾,
chaniagodella58@gmail.com³⁾

Artikel Info

Received :

8 Juni 2026

Revised :

24 Juni 2026

Accepted :

30 Juni 2026

Kata Kunci:

Kemampuan sosial-emosional, orang tua, anak usia dini.

Keywords:

Social-emotional skills, parents, early childhood.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Gunung Melayu, Kecamatan Kualuh Selatan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 11 pasang orang tua. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial-emosional anak dioptimalkan melalui lima peran strategi orang tua: pembimbing (*mentor*), teladan (*role model*), pengawas (*supervisor*), fasilitator (*fasilitator*), dan teman (*pendamping*). Keterlibatan aktif dan konsisten dalam kelima peran tersebut efektif menekan kecanduan gawai, meredakan impulsivitas emosi, serta meningkatkan sikap empati dan kemampuan berinteraksi anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuhan suportif orang tua menjadi fondasi krusial bagi kematangan sosial-emosional anak usia dini.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of parents in developing the socio-emotional skills of children aged 5-6 years in Gunung Melayu Village, Kualuh Selatan District. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving 11 pairs of parents. Data analysis was conducted using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldana. The results indicate that the development of children's socio-emotional skills is optimized through five strategic parental roles: mentor, role model, supervisor, facilitator, and companion. Active and consistent engagement in these five roles effectively curbs gadget addiction, mitigates emotional impulsivity, and enhances children's empathy and interaction skills. The study concludes that supportive parenting serves as a crucial foundation for the socio-emotional maturity of early childhood children.

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia 5-6 tahun menjadi fondasi krusial yang menentukan kesiapan interaksi sosial, regulasi emosi, serta kemampuan adaptasi anak di lingkungan pendidikan formal dan masyarakat (Hafidhoh et al., 2026; Wen Wang et al., 2023). Pada rentang usia emas (*golden age*) ini, anak secara aktif mengembangkan keterampilan interpersonal seperti berempati, berbagi, bekerja sama, serta mengelola emosi (Mayasari et al., 2021). Secara teoretis, lingkungan keluarga terutama orang tua memegang peranan sentral sebagai wahana sosialisasi primer yang membentuk ikatan

kelekatan emosional (attachment) serta memberikan bimbingan perilaku bagi anak (Paley & Hajal, 2022). Oleh karena itu, pengasuhan yang optimal dan keterlibatan aktif orang tua sangat diperlukan untuk membentuk profil sosial-emosional anak yang matang dan adaptif.

Namun, dinamika kehidupan modern membawa tantangan baru yang mengancam perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Fenomena maraknya penggunaan gawai (gadget) yang tidak terkontrol serta berkurangnya intensitas komunikasi langsung dalam keluarga berpotensi memicu timbulnya sikap individualistis, kecenderungan menyendiri, dan hambatan regulasi emosi (Indriasari Widianingtyas & Peristiowati, 2026; Nuraini & Wardhani, 2023). Anak-anak menjadi kurang terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya, kesulitan mengelola frustrasi, serta terbiasa mengekspresikan emosi secara impulsif. Kondisi ini diperparah oleh pola pengasuhan yang kerap menyerahkan peran pendampingan anak kepada media digital, sehingga anak kehilangan figur teladan (role model) dalam berkomunikasi dan menyelesaikan konflik sosial secara konstruktif (Nihaya et al., 2024).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan sosial-emosional anak di tingkat lokal memerlukan perhatian yang mendesak. Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Damuli Pekan dan Desa Gunung Melayu, Kecamatan Kualuh Selatan, ditemukan indikasi rendahnya keterampilan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Banyak anak memperlihatkan keterbatasan dalam berkomunikasi santun dengan sebaya, sering membentak orang tua, berkurangnya partisipasi dalam permainan tradisional kolaboratif, serta tingginya tingkat kecanduan gawai. Data empiris dari Tyas et al. (2025) turut memperkuat kondisi ini, di mana sebanyak 32,1% anak usia prasekolah mengalami masalah perkembangan sosio-emosional akibat minimnya stimulasi dan regulasi emosi di lingkungan rumah.

Meskipun penelitian mengenai perkembangan anak usia dini telah banyak dilakukan, sebagian besar studi terdahulu lebih berfokus pada pengaruh media pembelajaran berbasis teknologi atau peran guru di sekolah (Asmara et al., 2023). Masih terbatas penelitian kualitatif mendalam yang mengeksplorasi secara holistik lima dimensi peran orang tua sekaligus (sebagai pembimbing, teladan, pengawas, fasilitator, dan teman) pada anak usia 5-6 tahun di lingkungan pedesaan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif mengenai bagaimana sintesis kelima peran pengasuhan tersebut diimplementasikan oleh orang tua untuk mengatasi hambatan sosial-emosional anak akibat dampak pergeseran gaya hidup digital di tingkat desa.

Urgensi penelitian ini didasari oleh fakta bahwa ketidakmampuan anak mengelola emosi dan berinteraksi sosial sejak dini akan berdampak panjang pada penurunan rasa percaya diri, kesiapan sekolah, hingga risiko penarikan diri secara sosial saat dewasa (Rahmayunita, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai keterlibatan dan bentuk pengasuhan orang tua dalam membimbing, meneladani, mengawasi, memfasilitasi, serta menjadi teman bagi anak usia 5-6 tahun. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan peran strategis orang tua dalam mengoptimalkan kemampuan sosial-emosional anak di Desa Gunung Melayu, Kecamatan Kualuh Selatan, sehingga dapat dijadikan acuan praktis bagi orang tua dan pendidik anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan studi kasus dipilih karena relevan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam konteks kontemporer mengenai fenomena pengasuhan

orang tua dalam lingkungan alami (natural setting) tanpa adanya manipulasi variabel (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2017). Penelitian dilaksanakan di Desa Gunung Melayu, Kecamatan Kualuh Selatan, pada kurun waktu Mei hingga Juni rentang tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini memfokuskan unit analisis pada dinamika pengasuhan keluarga yang mendampingi perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun.

Subjek dan informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020). Informan utama terdiri dari 11 pasang orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun di Desa Gunung Melayu, serta didukung oleh informan tambahan seperti pendidik anak usia dini setempat. Kriteria inklusi partisipan meliputi: orang tua yang berdomisili di lokasi penelitian, memiliki anak usia 5-6 tahun yang menunjukkan hambatan/dinamika sosial-emosional (seperti kecanduan gawai atau emosi impulsif), serta bersedia terlibat aktif dalam seluruh tahapan wawancara dan observasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang mencakup wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Prosedur analisis data merujuk pada model interaktif Miles et al. (2014), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data (kondensasi data), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas dan keandalan temuan teoretis mengenai kelima peran orang tua (sebagai pembimbing, teladan, pengawas, fasilitator, dan teman) dalam membentuk kecerdasan sosial-emosional anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dan pengamatan dan wawancara di Desa Gunung Melayu, Kecamatan Kualuh Selatan, orang tua memegang peranan kunci dalam mengoptimalkan kemampuan sosial-emosional anak 5-6 tahun. Dinamika pengasuhan yang ditemukan di lapangan dianalisis secara mendalam melalui lima poin peran utama orang tua sebagai berikut:

A. Peran Orang Tua sebagai Pembimbing (*Mentor*)

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagai pembimbing, orang tua bertindak secara aktif dan konsisten dalam memberikan petunjuk, pengarahan, serta dorongan verbal agar anak mampu mengenali emosi dan mengarahkan perilaku sosialnya secara adaptif. Pada rentang usia 5-6 tahun, anak berada pada fase krusial pembentukan kebiasaan dasar. Oleh karena itu, bentuk bimbingan langsung yang diberikan orang tua mencakup pengajaran etika dan norma sosial harian, seperti melatih kesabaran anak untuk mengantre, membiasakan penggunaan tiga kata ajaib (terima kasih, maaf, dan tolong), serta membimbing anak agar mau berbagi mainan maupun makanan dengan teman sebayanya. Ketika anak berhadapan dengan situasi kekecewaan atau kegagalan, kehadiran orang tua yang secara teratur mendampingi dan memberi pengarahan terbukti ampuh membantu anak mengalihkan dorongan impulsif serta meredakan emosi yang meledak-ledak (*tantrum*).

Proses bimbingan yang dilakukan secara berulang ini tidak sekadar membentuk kepatuhan sesaat, melainkan meletakkan dasar regulasi emosi jangka panjang bagi anak usia dini. Melalui interaksi yang dialogis, orang tua membantu anak membedakan antara emosi yang dirasakan dengan tindakan yang boleh dilakukan. Sebagai contoh, saat anak merasa marah, orang tua mengarahkan anak untuk mengungkapkan rasa marahnya melalui kata-kata ketimbang tindakan fisik seperti memukul atau melempar barang. Pengarahan berkesinambungan ini membuat anak merasa didengar sekaligus belajar

memahami batasan-batasan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih peka dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi interaktif.

Dukungan empiris dari berbagai literatur ilmiah semakin memperkuat bahwa peran orang tua sebagai pembimbing secara langsung memfasilitasi proses internalisasi kontrol diri dan regulasi emosi anak. Kurniati et al. (2020) mengemukakan bahwa bimbingan terstruktur yang diberikan orang tua di lingkungan rumah membentuk habituasi positif yang berdampak signifikan terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini. Sejalan dengan temuan tersebut, Denham et al. (2022) menekankan bahwa sosialisasi emosi (*emotion socialization*) yang dibimbing oleh orang tua melalui percakapan persuasif dan empatik dapat mempercepat kematangan anak dalam memahami kondisi emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Selain itu, Dewi dan Dewi & Widyasari (2022) turut menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua sebagai mentor terbukti ampuh meningkatkan karakter kemandirian serta keterampilan interpersonal anak saat beradaptasi dan berinteraksi di lingkungan sosial sekitarnya.

B. Peran Orang Tua sebagai Teladan (*Role Model*)

Hasil observasi mengindikasikan bahwa anak usia 5-6 tahun di lokasi penelitian merupakan peniru yang sangat kuat (*observational learner*). Perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari seperti cara menyapa tetangga, merespons rasa marah, atau cara berbicara dengan pasangan diadopsi secara langsung oleh anak. Ketika orang tua menunjukkan kebiasaan berbicara santun dan menyelesaikan perselisihan secara tenang, anak cenderung menampilkan perilaku kooperatif dan rendah agresi saat bermain dengan kawan sebayanya. Sebaliknya, orang tua yang kerap membentak di depan anak memicu anak memperlihatkan pola tingkah laku defensif serupa di lingkungan sosialnya.

Relevansi temuan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial. Juwita dan Yunitasari (2024) membuktikan bahwa keteladanan orang tua memiliki pengaruh determinan terhadap pembentukan perilaku dan moralitas anak usia dini. Harti (2023) menambahkan bahwa keteladanan etik yang dicontohkan secara konsisten oleh orang tua menjadi acuan utama bagi anak dalam membedakan tindakan yang berterima secara sosial. Dalam lingkup internasional, Smits-van der Nat et al. (2024) menemukan dalam analisisnya bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan keteladanan regulasi emosi yang matang memiliki kompetensi sosial dan tingkat empati yang jauh lebih tinggi dalam interaksi sebaya.

C. Peran Orang Tua sebagai Pengawas (*Supervisor*)

Pengawasan orang tua di Desa Gunung Melayu terwujud melalui penetapan batasan perilaku (*rule-setting*), pendampingan durasi penggunaan media digital/gawai, serta pemantauan lingkungan pergaulan anak. Orang tua yang menerapkan pengawasan ketat namun hangat (*authoritative monitoring*) terbukti mampu membatasi dampak buruk adiksi gawai yang berpotensi memicu isolasi sosial anak. Di samping itu, pengawasan aktif saat anak bermain di luar rumah memastikan anak terhindar dari kontak fisik yang berbahaya serta penggunaan bahasa kasar.

Signifikansi peran pengawasan ini didukung oleh kajian Nuraini dan Wardhani (2023), yang menyatakan bahwa pengawasan orang tua terhadap durasi *screen time* berkorelasi erat dengan kemampuan regulasi emosi dan adaptasi sosial anak. Wardhani dan Krisnani (2020) juga menggarisbawahi bahwa optimalisasi fungsi pengawasan orang tua memberikan benteng perlindungan emosional dan rasa aman (*sense of security*) yang sangat dibutuhkan anak usia dini. Lebih lanjut, Kochenderfer-Ladd et al. (2022) dalam

studinya menunjukkan bahwa pemantauan orang tua yang konsisten dan suportif berhasil menekan masalah perilaku eksternalisasi (*externalizing behaviors*) serta meningkatkan penyesuaian sosial anak di lingkungan prasekolah.

D. Peran Orang Tua sebagai Fasilitator (*Facilitator*)

Sebagai fasilitator, orang tua bertindak menyediakan sarana fisik, waktu, dan kesempatan bermain yang mendukung tumbuh kembang emosi dan sosial anak. Di lokasi penelitian, orang tua yang memfasilitasi anak dengan alat permainan edukatif, buku bacaan, serta memberikan ruang bagi anak untuk berkumpul melakukan permainan tradisional dengan tetangga, berhasil mendorong kemampuan kolaborasi dan kepemimpinan anak. Fasilitas ini tidak selalu berwujud materi berbiaya tinggi, melainkan berupa kesempatan eksplorasi sosial yang disediakan secara sengaja oleh orang tua. Bukti ilmiah mengenai peran fasilitator ini telah banyak didokumentasikan. Anggraeni et al. (2021) menjelaskan bahwa ketersediaan fasilitas belajar dan bermain di rumah yang disiapkan orang tua meningkatkan motivasi serta stimulasi sosial anak secara optimal. Solichah et al. (2022) juga menegaskan bahwa orang tua yang memfasilitasi stimulasi literasi dan permainan berbasis interaksi di rumah berkontribusi nyata terhadap kesiapan sosialisasi anak. Penelitian Paley dan Hajal (2022) menyimpulkan bahwa penyediaan fasilitas iklim keluarga yang kondusif (*enabling environment*) memicu perkembangan regulasi emosi dinamis anak melalui pengalaman eksplorasi interaktif yang aman.

E. Peran Orang Tua sebagai Teman/Pendamping (*Companion*)

Temuan terkhusus di lapangan memperlihatkan bahwa hubungan pengasuhan yang setara dan hangat di mana orang tua memosisikan diri sebagai teman mendengar membuat anak lebih terbuka dalam mengutarakan kecemasan, rasa takut, maupun kegembiraannya. Orang tua yang meluangkan waktu khusus (*quality time*) untuk bermain bersama anak tanpa distraksi gawai menciptakan ikatan kelekatan (*bonding*) yang kuat. Anak merasa dihargai dan didengar, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi untuk berinteraksi di luar rumah.

Pentingnya peran sebagai teman pendamping didukung oleh temuan Yulianingsih et al. (2020), yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional orang tua sebagai teman bermain anak dapat meningkatkan kelekatan positif dan menurunkan resiko kecemasan adaptasi. Sari dan Ain (2023) memperkuat bahwa pendampingan orang tua yang penuh empati dan ramah secara signifikan meningkatkan keterikatan emosional dan keterbukaan komunikasi anak. Secara global, Wen Wang et al. (2023) menegaskan bahwa kemitraan emosional yang hangat antara orang tua dan anak usia dini (*parent-child companionship*) merupakan prediktor utama bagi terbentuknya fondasi sosial-emosional yang stabil pada masa transisi tumbuh kembang anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Gunung Melayu, Kecamatan Kualuh Selatan, sangat ditentukan oleh optimalisasi peranan orang tua di lingkungan keluarga. Pembentukan kemampuan sosial-emosional anak terwujud secara efektif melalui keterlibatan aktif orang tua pada lima dimensi peran utama:

1. Sebagai Pembimbing (*Mentor*): Orang tua memberikan pengarahan langsung dan habituasi terstruktur untuk membantu anak mengenali emosi, bersikap santun, serta mengendalikan perilaku impulsif/tantrum.

2. Sebagai Teladan (*Role Model*): Orang tua menjadi figur acuan utama dalam berkomunikasi, menunjukkan empati, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan yang dicontoh secara langsung oleh anak (*observational learning*).
3. Sebagai Pengawas (*Supervisor*): Orang tua menerapkan aturan yang konsisten, memantau pergaulan, serta membatasi durasi penggunaan gawai (*screen time*) untuk mencegah isolasi sosial dan kecanduan digital.
4. Sebagai Fasilitator (*Facilitator*): Orang tua menyediakan ruang, sarana permainan edukatif, serta kesempatan sosial bagi anak untuk berinteraksi dan bermain bersama kawan sebaya.
5. Sebagai Teman/Pendamping (*Companion*): Orang tua membangun kelekatan emosional (*bonding*) dan komunikasi yang hangat, sehingga anak merasa aman, percaya diri, serta terbuka dalam mengekspresikan perasaannya.

Sintesis dari kelima peran ini terbukti menjadi kunci penting dalam meminimalkan hambatan perilaku seperti kecanduan gawai, dorongan emosi negatif, dan minimnya komunikasi santun pada anak. Penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan yang suportif, hangat, dan konsisten dari orang tua di rumah merupakan fondasi paling krusial dalam membentuk kecerdasan sosial-emosional anak usia dini sebagai bekal adaptasi di lingkungan masyarakat dan jenjang pendidikan formal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 105. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.105-117>
- Asmara, A., Judijanto, L., Hita, I. P. A. D., & Saddhono, K. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi: Apakah Memiliki Pengaruh terhadap Peningkatan Kreativitas pada Anak Usia Dini? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7253–7261. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5728>
- Creswell, J., & Poth, C. (2018). *Penelitian kualitatif dan desain penelitian (edisi ke-4)*. SAGE Publications.
- Denham, S. A., Mortari, L., & Silva, R. (2022). Preschool Teachers' Emotion Socialization and Child Social-Emotional Behavior in Two Countries. *Early Education and Development*, 33(5), 806–831. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.2015915>
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Hafidhoh, H., Risnawati, A., & Fatahillah, M. (2026). Peran Game Edukatif Dalam Meningkatkan Kesiapan Sosial Emosional Anak Pada Masa Transisi PAUD ke SD Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini PAUD ke Sekolah Dasar SD merupakan fase. *JIEEC: Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 8(2), 1–13. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i2.11777>
- Harti, S. D. (2023). Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia

- Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369–5379. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>
- Indriasari Widianingtyas, S., & Peristiowati, Y. (2026). Hubungan Screen Time dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 1–5 Tahun pada Tiga Tempat Penitipan Anak di Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, 9(1), 54–61. <https://doi.org/10.56467/jptk.v9i1.549>
- Juwita, T., & Yunitasari, S. E. (2024). Pengaruh Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 28–33. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3077>
- Kochenderfer-Ladd, B., Ladd, G. W., & Thibault, S. A. (2022). Children's Interpersonal Skills and School-Based Relationships. In *The Wiley-Blackwell Handbook of Childhood Social Development* (pp. 366–385). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119679028.ch20>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Matthew B. Miles, A Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (3st Edition). SAGE Publications.
- Mayasari, A. T., Wasirah, S., Ati, P. D., Malinda, H., Khotipah, S., & Soresmi, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Prasekolah. *Journal of Current Health Sciences*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.47679/jchs.202110>
- Nihaya, F., Rahmawati, A., & Nurjanah, N. E. (2024). DAMPAK PENGGUNAAN GADGET PADA PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Kumara Cendekia*, 12(1), 85. <https://doi.org/10.20961/kc.v12i1.65867>
- Nuraini, F., & Wardhani, J. D. (2023). Hubungan Durasi Bermain Gadget dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2245–2256. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4198>
- Paley, B., & Hajal, N. J. (2022). Conceptualizing Emotion Regulation and Coregulation as Family-Level Phenomena. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 25(1), 19–43. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00378-4>
- Rahmayunita, A. Y. (2025). Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini: Tinjauan Teoretis dalam Perspektif Psikologi Perkembangan. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 11(2), 1–10.
- Sari, L. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 75–81. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59341>
- Smits-van der Nat, M., van der Wilt, F., Meeter, M., & van der Veen, C. (2024). The Value of Pretend Play for Social Competence in Early Childhood: A Meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 36(2), 1–26. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09884-z>
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi Serta Peran Orang Tua dan

- Guru terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931–3943. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tyas, A. P. M., Putri Sherly, P., Mardhika, A., Fadliyah, L., Sulpat, E., & Ilkafah, I. (2025). ANALYSIS OF FACTORS RELATED TO EMOTIONAL DEVELOPMENT IN ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN. *Journal of Vocational Nursing*, 6(2), 191–200. <https://doi.org/10.20473/jovin.v6i2.78665>
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi peran pengawasan orang tua dalam Pelaksanaan Sekolah Online di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 48. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28256>
- Wen Wang, Tracy L. Spinrad, & Nancy Eisenberg. (2023). The development and prediction of young children's behavioral mastery motivation. *Early Childhood Research Quarterly*, 62(1), 239–250.
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>